

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian ini di maksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Dari judul yang penulis angkat, ada beberapa penulisan yang secara langsung dan tidak langsung dijadikan penunjang penyusunan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa karya tulis (skripsi) yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya skripsi yang berjudul :

Pertama , penelitian oleh Agus Faizin El-Nur. Jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah, universitas islam negeri maulana malik ibrohim malang. Pada tahun 2010 tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 1 Malang. Skripsi ini membahas tentang model pembelajaran PAI di RSBI SMA Negeri 1 Malang. Model pembelajaran yang diterapkan meliputi ketetapan dalam melaakukan pendekatan, metode, memilih bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, dan pengelola kelas.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulinuha, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006: "Strategi Pembelajaran Quran-Hadits di MTsN Babadan Baru Sleman". Skripsi ini berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan di MTsN Babadan Baru mencakup pendekatan, metode, teknik

dan pelaksanaan evaluasi. Guru melakukan variasi metode untuk mengurangi tingkat kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar. Adapun faktor pendukungnya adalah faktor guru yang mengajar mata pelajaran Quran-Hadits ada dua orang, sehingga bisa bergantian, adanya motivasi dari siswa, dan sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah mayoritas siswa berasal dari SD, sehingga tingkat intelegensi mata pelajaran tersebut kurang; penggunaan metode pembelajaran yang monoton; dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Ketiga, penelitian oleh Arifatun Nur Hasanah pada tahun 2008 tentang Strategi Pembelajaran PAI meningkatkan minat belajar anak SD kelas V di SDN umbulharjo cangkringan sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pembelajaran PAI yang digunakan dan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SDN Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan peristiwa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan empat tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Sayuti tahun 2005 tentang “Motivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Tegal Panggung UPT Dinas Pendidikan Yogyakarta Wilayah Utara Yogyakarta”. Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Tegal Panggung UPT Dinas Pendidikan Yogyakarta Wilayah Utara Yogyakarta dapat terlihat dari indikator tidak adanya hasrat dan keinginan berhasil, kurangnya dorongan belajar dan kebutuhan belajar dalam diri siswa, kurang yakinnya siswa akan cita-cita dan harapan di masa depan, kurangnya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menjenuhkan, tidak didukungnya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa kurang dapat belajar dengan baik.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jamaludin, jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang berjudul Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah Alam Nurul Islam Yogyakarta. Dengan tujuan untuk mengetahui konsep strategi pembelajaran PAI dan faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di sekolah alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Yang membedakan atau perbedaan antara skripsi yang sudah ada disini dengan skripsi penulis ini adalah pada masalah pengembangan strategi pembelajaran PAI. Deskripsi ini penulis tidak hanya memperbaiki strategi pembelajaran yang ada di TPA, namun ikut serta dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa..

B. Kajian Teori

Kajian teori berisi uraian-uraian teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai landasan analisis hasil penulisan.

1. Konsep Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Begitu juga halnya dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu untuk menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Secara bahasa “Strategi” dapat diartikan sebagai ilmu siasat, tipu muslihat yang digunakan untuk mencapai maksud (J.S. Badudu dan Sultan M. Zain, 1994:1357). Secara istilah strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Tabrani Rusyan, 1994:165). Pada awalnya strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dan tujuan mencapai kemenangan atau kesukaan (Djamaludin Darwis, 1998:193). Strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan

digunakan oleh siswa dengan baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk belajar (H.D Sudjana, 2000:5)

Strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar, mempunyai rasa kebutuhan akan belajar, termotivasi belajar, mau belajar, untuk terus-menerus mempelajari pelajaran, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari islam sebagai pengetahuan (Barizi, 2010:87).

Sebagaimana dijelaskan dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 19 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik. sesuai isi PP tersebut, adapun prinsip khusus dalam pengelolaan dan pengembangan strategi pembelajaran sebagai berikut (Wina sanjaya, 131-133) :

- a. Interaktif. adalah proses pembelajaran interaksi baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya. melalui proses ini, memungkinkan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
- b. Inspiratif. adalah proses pembelajaran yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.
- c. Menyenangkan. adalah proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.
- d. Menantang. proses pembelajaran yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal.

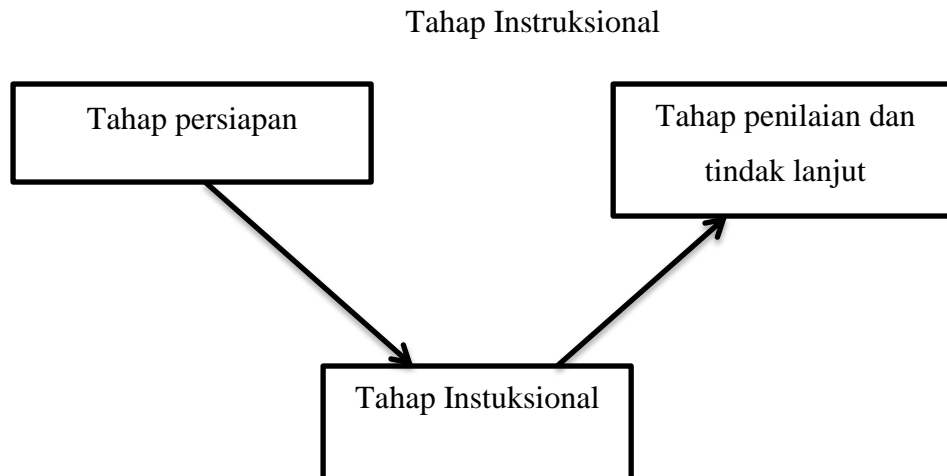
e. Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa.

Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misal mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Banyak cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Siswa lebih dikondisikan dalam bentuk pencarian pada sebuah bentuk reaktif. yakni mencari jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilakukan mendorong mereka untuk berfikir, bekerja dan merasa.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar, yaitu :

- 1) Tahapan mengajar
- 2) penggunaan model atau pendekatan mengajar
- 3) penggunaan prinsip mengajar

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.



Gambar 2.1 Strategi mengajar

Ketiga tahapan di atas harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pengajaran (Ibid,2010:226)

a) Tahap Prainstruksional

Tahap instruksional adalah tahapan yang di tempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya, dalam arti mengecek dan menguji ingatan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa dikelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya. dan menumbuhkan semangat mereka dalam belajar.

b) Tahap intruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau inti. yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

c) Tahapan Evaluasi dan tindakan

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi model mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (Instruksional)

6) Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran dapat dipilih menjadi dua bagian, yaitu perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

7) Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajar

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran berkaitan dengan pendekatan masalah mengajar, memilih metode yang digunakan, pemilihan media yang tepat. Strategi dapat diartikan pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

8) Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran, dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa terhadap materi yang

telah disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung atau sebelum guru menutup pelajaran.

Strategi pembelajaran berikut ini yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengaktifkan siswa. guru diharapkan mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan. hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi berfungsi mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran agama Islam merupakan rencana, teknik, desain, dan upaya serta penataan proses pembelajaran sehingga potensi peserta didik dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain strategi pembelajaran, proses pembelajaran juga memerlukan model dan teknik yang sesuai kondisi peserta didik.

Dalam klasifikasinya Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-

kemampuan, proses-proses, dan sikap yang di perlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

Model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*, juga di kenal dengan istilah strategi belajar ekspositori dan *whole class teaching*. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009) adalah suatu model pembelajaran dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut.

Sedangkan menurut Hamzah (2008) bahwa model pembelajaran langsung adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh pendidik, artinya pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana pendidik terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya kepada seluruh peserta didik

dalam kelas. Sedangkan Joyce, Weil, Calhoun (1972) berpendapat suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa.

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Guru yang menggunakan model pengajaran langsung tersebut bertanggung jawab dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada siswa, memberikan permodelan/demonstrasi, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep/keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik.

Langkah-langkah pembelajaran model langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dan Nur (2000:27-43), langkah-langkah pengajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan Tujuan dan Menyiapkan Siswa
- 2) Menyampaikan Tujuan
- 3) Menyiapkan Siswa
- 4) Presentasi dan Demonstrasi

- 5) Mencapai Kejelasan
- 6) Melakukan Demontrasi
- 7) Mencapai Pemahaman dan Penguasaan
- 8) Berlatih
- 9) Memberikan Latihan Terbimbing
- 10) Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik
- 11) Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Yuliyani Nuraini Sujiono, 2009:138).

Atas dasar pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar, bermain, dan beryanyi.

Pembalajaran untuk anak-anak menggunakan prinsip belajar, bermain, dan beryanyi. Pembelajaran untuk anak-anak diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak diusia tersebut.

3. Keriteria pemilihan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Masitoh dkk, 2015:3).

Strategi belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa (*Gerlach dan Ely*). Strategi belajar-mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (*Dick dan Carey*). Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai (*Gropper*).

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dari semua komponen pembelajaran, antara komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagi setiap guru, dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap unit materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar-mengajar.

2. Konsep Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Setiap kegiatan kedudukan motivasi sangat penting. Orang menggambar, olahraga, bekerja, dan lain-lain dapat dipastikan mempunyai motivasi dalam setiap aktivitasnya walaupun hanya sekedar iseng belaka dan seringkali istilah motivasi dengan suatu kegiatan atau aktivitas selalu digabungkan, misalnya motivasi menggambar, motivasi olahraga, motivasi bekerja, dan lain-lain. Demikian pula belajar, belajar merupakan salah satu wujud aktivitas sehingga diistilahkan motivasi belajar yang merupakan masalah penting dalam setiap usaha orang yang sedang belajar. Sehingga karena begitu sangat penting, motivasi ini menjadi salah satu gagasan untuk digunakan dalam penelitian.

Istilah motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti *menggerakkan*. Berdasarkan pengertian tersebut maka makna motivasi menjadi berkembang. Suciati mengutip pendapat Wlodkowski (1997:41) yang menjelaskan mengenai pengertian “motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Kata motif di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga motivasi dapat diidentifikasi serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila itu tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka tersebut. (Sardiman AM .2000:73)

Suciati mengutip pendapat Ames (1997:41-42) menjelaskan bahwa “motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya.” Sebagai contoh, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif menjadi motor penggerak bagi kemauannya.

Suciati mengutip pendapat Cropley (1997:42) menjelaskan bahwa, “motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.” Hal ini siswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh, yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Individu yang siap untuk memulai atau melanjutkan sesuatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan berdasarkan pendapat ini ia telah mempunyai daya penggerak atau potensi individu dalam melakukan sesuatu aktivitas.

Winkel (1983:27) menyatakan bahwa, “Motif adalah daya penggerak dari subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut pengertian motivasi mengandung dua unsur yaitu motif dan perbuatan atau aktifitas. Tetapi bila dikaji lebih mendalam diantara motif dan perbuatan terdapat suatu proses. Hal ini karena suatu proses menyatakan bahwa motif merupakan kondisi intern. Berfungsinya kondisi intern itu, mendorong perbuatan atau aktivitas yang nyata adalah suatu proses. Dengan demikian motivasi di sini juga terdiri motif, proses dan hasil.

Ngalim Purwanto (1990:70-71) berpendapat bahwa motivasi sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang karena mempunyai kegunaan antara lain :

- 1) Motivasi mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi juga berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi untuk melakukan tugas.
- 2) Motivasi dapat menentukan arah perbuatan yakni kearah perwujudan, suatu cita-cita atau tujuan. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Motivasi dapat menyeleksi perbuatan. Artinya untuk menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan dengan meniadakan perbuatan yang bermanfaat bagi tujuan itu.

Ngalim purwanto yang dikutip Citra Suwarno (1990:28) meliputi :
psikologis yaitu dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniahnya. Sedangkan sosial motivasi yakni dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat. Motivasi dapat digolongkan sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang datang dari dalam diri manusia dan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh seperti lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dengan beristirahat.
- 2) Motivasi yang timbul sekonyong-konyong yaitu motivasi yang timbul jika dalam situasi menurut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari

kita. Dalam hal ini motivasi itu timbul bukan dari luar yang menariknya.

- 3) Motivasi objektif yaitu motivasi yang diarahkan/ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita, motivasi ini timbul karena adanya dorongan dalam diri seseorang. Citra Suwarno (1990:28)

Setiap individu dapat membuat reaksi-reaksi yang akan diperlukan untuk mencapai tujuan guna mengurangi ketegangan psikisnya. Dalam banyak hal seseorang dapat memakai beberapa cara untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu dengan memilih tujuan-tujuan yang mudah dicapai atau memilih tujuan yang sulit dicapai.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa pengembangan motivasi mengandung tiga unsur pokok yaitu, motif, proses, dan hasil proses. Dalam hal ini motif diartikan sebagai kondisi atau keadaan dalam diri individu sebagai sumber daya dalam melakukan suatu aktifitas untuk mencapai suatu tujuan. Proses adalah serangkaian aktifitas psikis. Hasil proses adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh proses, berkenaan dengan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan individu.

b. Konsep Motivasi

Teori motivasi yang paling dikenal mungkin adalah Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan Maslow adalah teori yang diungkapkan oleh Abraham Maslow, ia berpendapat bahwa pada diri tiap orang terdapat lima kebutuhan.

Maslow Theory hierarchy of needs



Teori kebutuhan Maslow (<http://lecture.bdyzone.com/>)

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika individu merasa haus, maka individu akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaga. Individu dapat hidup tanpa makanan berminggu-minggu, tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih kuat daripada kebutuhan akan makan.

Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan terdapat hierarki lima kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

a) Kebutuhan fisiologi

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti makanan, minuman, tempat tinggal, kepuasan seksual, dan kebutuhan fisik lain. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai.

b) Kebutuhan keamanan

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa keamanan dan perlindungan dari gangguan fisik dan emosi, dan juga kepastian bahwa kebutuhan fisik akan terus terpenuhi.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertingkah seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan.

c) **Kebutuhan social**

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat. keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk kasih sayang, menjadi bagian dari kelompoknya, diterima oleh teman-teman, dan persahabatan.

d) **Kebutuhan harga diri**

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. faktor harga diri internal, seperti penghargaan diri, otonomi, pencapaian prestasi dan harga diri eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan maslow.

e) **Kebutuhan aktualisasi diri**

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan dari aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi apa saja yang menurut kemampuannya. Pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri, dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu capai.

Bila seseorang telah memenuhi kebutuhan pertama atau dasar barulah timbul kebutuhan yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka guru itu harus menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan kebutuhan si pelajar secara berurutan. Diharapkan setelah proses belajar mengajar tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang akan dicapai.

Menurut Maslow, jika ingin memotivasi seseorang kita perlu memahami ditingkat mana keberadaan orang itu dalam hierarki dan perlu berfokus pada pemuasan kebutuhan pada atau diatas tingkat itu (Robbins & Coulter, 2007).

Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri yang mempengaruhi aktivitas individu dalam melaksanakan kegiatan, di mana berperan dalam diri manusia sebagai faktor dinamis yang menyebabkan tingkah laku, artinya mengapa orang melakukan kegiatan.

Memotivasi orang lain, bukan sekedar mendorong atau bahkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali diri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Paling tidak, kita harus tahu bahwa seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh motivasinya.

Dalam hubungannya dengan masalah belajar, motivasi mutlak dibutuhkan, maka apabila ada gejala menurunnya prestasi belajar perlulah dicari mengapa anak didik kurang motivasinya dalam belajar. Agar anak selalu bermotivasi terhadap suatu pelajaran maka wajiblah para pendidik dan orang tua selalu membangkitkan motivasi anak tersebut.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengaruh yang ada di diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar mengandung peranan penting dalam menumbuhkan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel , 1991: 92).

Berpijak pada pengertian motivasi dan belajar di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan dalam memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sehingga motivasi belajar memegang peran penting dalam memberikan semangat dalam belajar sehingga siswa benar-benar mempunyai energi atau termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan motivasi bisa dicapai apabila antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling bersinergi.

Dalam hubungannya dengan masalah belajar, motivasi mutlak dibutuhkan, maka apabila ada gejala menurunnya prestasi belajar perlulah dicari mengapa anak didik kurang motivasinya dalam belajar. Agar anak selalu bermotivasi terhadap suatu pelajaran maka wajiblah para pendidik dan orang tua selalu membangkitkan motivasi anak tersebut. Untuk itu perlulah dijabarkan jenis-jenis motivasi yang ada pada seorang anak.

Motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri yang mempengaruhi aktivitas individu dalam melaksanakan kegiatan, di mana berperan dalam diri manusia sebagai faktor dinamis yang menyebabkan tingkah laku, artinya mengapa

orang melakukan kegiatan. Memotivasi orang lain, bukan sekedar mendorong atau bahkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali diri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Paling tidak, kita harus tahu bahwa seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh motivasinya.

Mengenai jenis motivasi, Sumadi Suryabrata (1981:72) membagi menjadi dua macam yaitu :

1. Motivasi instrinsik

Yaitu motivasi yang datang dari dalam dirinya sendiri. Motivasi ini implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar adalah lebih stabil dan kontinyu, karena motivasi ini timbul tanpa harus menanti rangsangan dari luar. Dengan adanya cita-cita atau kemauan yang tinggi akan mendorong seseorang untuk beraktivitas dalam mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial. Contohnya: siswa yang belajar, karena memang dia ingin mendapatkan pengetahuan, nilai ataupun keterampilan agar dapat mengubah tingkah lakunya, bukan untuk tujuan yang lain. *Intrinsic motivation are inherent in the learning situation and meet pupil needs and purpose.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Siswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh, yang menyebabkan kesiapannya

untuk memulai atau melanjutkan suatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Individu yang siap untuk memulai atau melanjutkan sesuatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan berdasarkan pendapat ini ia telah mempunyai daya penggerak atau potensi individu dalam melakukan sesuatu aktivitas. (Suciati, 1997:42) Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberikan hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak bias menjadi bias, dari tidak santun menjadi santun.

Menurut Oemar Hamalik (2005:156) cara memotivasi belajar sangatlah penting karena dalam proses belajar motivasi terhadap siswa fungsinya adalah sebagai pendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan belajar itu sendiri.

Kemudian agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, harus diusahakan agar anak tertarik dengan pelajaran yang harus dipelajari. Oleh karena itu para pendidik, personil yang ada pada sekolah, maupun orang tua harus saling kerjasama untuk mewujudkan motivasi yang tinggi terhadap pendidikan.

Di atas telah disebutkan bahwa motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk itu usaha untuk membangkitkan motivasi belajar menurut W.S. Winkel (1983:96) dapat dibedakan juga dari masing-masing jenis motivasi. Motivasi intrinsik, faktor-faktor penyebab yang mendasari gejala gejala itu, sebagai berikut :

- a. Kehidupan di luar lingkungan sekolah menawarkan banyak bentuk rekreasi yang dapat membuat orang merasa puas, meskipun rasa puas itu tidak bertahan lama.
- b. Pengaruh dari teman sebaya yang tidak menghargai prestasi tinggi dalam belajar di sekolah.
- c. Kekaburan mengenai cita-cita hidup setelah tamat sekolah.
- d. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan
- e. Sikap kritis sejumlah orang muda terhadap masyarakat

Motivasi intrinsik merupakan sumber energi yang paling tahan lama antara lain karena siswa merasa senang dan puas dalam belajar. Namun siswa masih dapat juga digerakkan oleh motivasi ekstrinsik sehubungan dengan kondisi-kondisi dari luar siswa. Usaha untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik ini dengan jalan memberi rangsangan belajar dari luar diri pelajar.

2. Motivasi ekstrinsik

Disebut juga motivasi lahiriah, yaitu motivasi yang timbul karena adanya dorongan stimulus yang datang dari luar individu, sehingga apabila stimulus dari luar tersebut makin melemah dan kurang efektif, akan berakibat rendahnya motivasi. Misalnya pemberian hadiah. Dalam hal ini individu terangsang melakukan kegiatan karena adanya rangsangan dari luar dirinya yang dapat memberikan motivasi kepada orang tersebut sehingga mampu berbuat sesuatu dalam mencari tujuan, sebab kemungkinan berdasar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Misalnya, seorang belajar karena tahu besok akan ada ulangan dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh guru, atau temannya bisa jadi, seseorang rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya. Jadi, tujuan dari belajar bukan untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu, tetapi ingin mendapatkan nilai baik agar mendapat pujian atau pun hadiah dari orang lain. Ia belajar karena takut hukuman dari guru atau orang tua. Waktu belajar yang tidak jelas dan tergantung dengan lingkungan sekitar juga bisa menjadi contoh bahwa seorang belajar karena adanya motivasi ekstrinsik.

Pada dasarnya siswa adalah pembelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, ketrampilan, dan pengetahuan sejak kecil siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik. Siswa yang lain baru memiliki keinginan memperoleh pengalaman, ketrampilan dan pengetahuan berkat teman sebayanya, mereka ini memiliki motivasi ekstristik. (Hamzah, 2007:27).

Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, guru melakukan tindakan atau memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik, tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Sistem tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dampak dari ini siswa “menghayati” motivasi intristik atau motivasi ekstristik, dan bertambah semangat untuk belajar. (Hamzah, 2007:28)

Sesuai dengan tugas perkembangan, maka siswa dapat bangkit untuk beremansipasi menjadi mandiri. Emansipasi kemandirian tersebut berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan belajar yang bermotivasi siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan sebagai hasil belajar sementara, bagian tak lengkap atau yang lenyap. (Hamzah, 2007:28)

Setelah siswa lulus sekolah, sekurang-kurangnya selesai wajib belajar Sembilan tahun, maka diharapkan mereka dapat mengembangkan diri lebih lanjut. Lulusan sekolah dapat membuat program belajar sepanjang hayat, lewat jalur sekolah atau luar sekolah. Dengan memprogram belajar sendiri secara berkesinambungan, maka ia memperoleh hasil belajar atas tanggung jawab sendiri. Ditinjau dari segi siswa sebagai siswa, maka emansipasi kemandirian berupa rangkaian program belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini sang siswa telah mampu memperkuat motivasi belajarnya sendiri karena kebutuhan aktualisasi diri. (Hamzah B. Uno, 2007:29)

Untuk itu usaha untuk membangkitkan motivasi belajar ekstrinsik ada beberapa factor penyebab yang mendasari gejala-gejala itu menurut W.S. Winkel (1983:96) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar demi memenuhi waktu.
- b. Belajar demi menghindari hukuman.
- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan.
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi social.
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, misalnya guru dan siswa (W.S. Winkel, 1983:94)

Dengan jalan memberikan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik agar siswa dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal. Apabila tujuan belajar tercapai berarti kebutuhan terpenuhi walaupun sementara. Selanjutnya W.S Winkel (1983:96) mengatakan “ *Achieven motivacion* ” yaitu daya pengerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar setinggi mungkin demi penghargaan kepada kepada diri sendiri. Ukuran mengenai taraf mungkin ini ditentukan itu tercapai, siswa merasa puas dan memberikan pujian kepada dirinya. Seorang siswa belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dirinya sendiri, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan. (Bandura, 1997:11-12)

Sebab itulah para pendidik beserta personil lain yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar harus membangkitkan motivasi yang ada agar kebutuhan siswa tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Sardiman AM, maupun Nasution, MA menurut Pasaribu (1983: 21) motivasi dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Motivasi intrinsik, yaitu suatu motif yang timbul dari dalam individu untuk berbuat sesuatu, dalam hal ini ada hubungannya antara tindakan dengan tujuan, dimana tindakan seseorang dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu suatu motif yang timbul dari luar individu, dimana peristiwa di luar individu dapat mempengaruhi individu untuk berbuat sesuatu.

3. Motivasi sosial, yaitu suatu motif yang timbul dalam interaksi dengan lingkungan. Motif ini mendorong berbuat dalam mencapai tujuan yang digariskan lingkungan sosial.

Dari berbagai pendapat diatas, secara garis besar dapat di simpulkan bahwa terdapat 2 jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri individu.